

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan pintu gerbang pengetahuan. Dengan membaca yang baik, menggunakan tehnik-tehnik membaca yang efektif seseorang akan mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan. Informasi yang didapat dari proses dan kegiatan membaca membuat seseorang memiliki tambahan pengetahuan yang sebelumnya tidak dimilikinya. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, maka membaca mempunyai posisi sentral bagi kehidupan manusia, jika seseorang tidak memiliki keterampilan membaca maka akan ketinggalan zaman, dan tidak banyak memperoleh pengetahuan baru. Keterampilan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, Lerner (1988:349) dalam pendidikan anak berkesulitan belajar Abdurachman, M. (1999:200) mengemukakan sebagai berikut:

Anak pada usia sekolah permulaan yang tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai hal pada jenjang berikutnya, oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar

Mengingat pentingnya membaca bagi seseorang, maka keterampilan membaca perlu mendapat perhatian selama pembelajaran tidak terkecuali bagi anak tunagrahita khususnya anak tunagrahita ringan, jika tidak maka mereka akan semakin tertinggal dalam segi pengetahuan, sehingga rasa percaya diri mereka semakin berkurang.

Bagi anak, guru sangat berperan dan figur sentral. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar guru harus terampil dalam memilih alat, memilih metode atau strategi mengajar, sehingga proses belajar berjalan dengan baik dan ramah bagi semua anak terutama dalam soal akademik seperti dalam membaca.

Anak tunagrahita (ringan) mempunyai IQ di bawah rata-rata, yaitu antara 50-70. Kurangnya kecerdasan pada mereka berbagai hambatan dan kesulitan dalam menerima pelajaran tidak dapat dihindari begitu pula dalam hal membaca, hal ini disebabkan perkembangan membaca erat kaitannya dengan perkembangan intelegensi seseorang. Witty dan Kopel (1949) dalam Slamet A&Vismaia S (2003:68) mengemukakan bahwa:

Seseorang yang mempunyai skor IQ di bawah 25 menurut Binet, biasanya tidak pernah mencapai kematangan mental yang layak untuk belajar membaca. Mereka yang memiliki skor 50 akan mengalami kesulitan dalam memahami materi bacaan yang abstrak dan materi lainnya yang sukar. Orang-orang yang memiliki skor di antara 50 dan 70 akhirnya akan mampu juga membaca, namun kemampuannya itu mungkin tidak akan melebihi tingkat empat

Oleh karena itu, dalam memberikan pelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita perlu menggunakan latihan khusus untuk dapat membaca sesuai dengan perkembangannya.

Sering disebutkan, bahwa masalah membaca berkaitan dengan masalah persepsi. Persepsi merupakan proses mental yang berpusat di otak. Kondisi kecerdasan anak tunagrahita ringan yang kurang menguntungkan sehingga mengalami hambatan dalam menjalankan tugasnya. Salah satu faktor yang dianggap dominan dalam membaca adalah indra penglihatan. Apa yang dilihat akan di persepsi di otak. Kegagalan membentuk persepsi secara benar akan

menimbulkan masalah dalam membaca. Kegagalan ini seringkali dihadapi oleh anak tunagrahita dalam memahami teks bacaan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering mengalami hambatan. Untuk itu, masalah persepsi visual menjadi prasyarat penting dalam kesiapan belajar membaca mereka.

Salah satu aspek penting yang berkaitan dengan masalah kesiapan membaca adalah masalah kesadaran persepsi visual. Pernyataan tersebut didasarkan pada banyaknya fakta dan bukti yang telah dilakukan para peneliti tentang adanya korelasi positif antara kemampuan membaca dengan kematangan membaca. Smith dan Dechant dalam Ahmad S dan Vismaia (2003:71) mengemukakan adanya keterkaitan antara kesiapan membaca dan kemampuan membaca. Mereka membuktikan korelasi antara skor tes kesiapan membaca dan MA merentang antara 0,35 dan 0,80. Kesimpulan mereka bahwa pada umumnya tes kemampuan membaca, kesiapan membaca dan MA itu faktor yang sama.

Apabila pernyataan tersebut kita hubungkan pada kondisi anak tunagrahita, maka diduga kuat bahwa kegagalan membaca pada anak tunagrahita berkaitan pula dengan masalah pemenuhan prasyarat kesiapan belajar membaca yaitu menyangkut kesadaran persepsi visual mereka.

Hal di atas berkaitan dengan fakta dilapangan bahwa anak tunagrahita ringan seringkali mengalami hambatan dan kesulitan dalam persepsi (visual) seperti membedakan bentuk huruf yang hampir sama bentuknya misalnya huruf b dan huruf d, , huruf Q dan huruf O, huruf m dan huruf n. Hal ini dapat mengakibatkan berubahnya makna satu kata menjadi berbeda.

Pandangan ini dibangun atas pernyataan bahwa persoalan membaca lebih menyangkut kepada masalah lambang bahasa (alphabet), oleh karena itu dalam membentuk kesiapan belajar membaca lebih diorientasikan kepada masalah persepsi visual seperti; melakukan diskriminasi terhadap symbol bahasa dimana anak harus dapat melakukan diskriminasi obyek baik yang berkaitan dengan masalah bentuk, ukuran ataupun warna dan posisi. Keyakinan ini sampai sekarang masih dipegang dan dijadikan dasar dalam membangun kesiapan belajar membaca. Hasil studi yang dilakukan Park & Burki (1943) dalam Slamet A&Vismaia S (2003:82) mengemukakan bahwa:

Pembaca yang baik memiliki kelemahan penglihatan yang lebih kecil mengenai kelompok kronologis dan kelompok mental. Sebaliknya, pembaca yang lemah memiliki kelemahan penglihatan untuk kelompok kronologis dan kelompok mental

Berdasarkan kepada permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran persepsi visual mempunyai kedudukan penting sebagai prasyarat dalam membaca khususnya membaca permulaan. Maka muncul pertanyaan bagaimanakah pengaruh latihan kesadaran persepsi visual terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak tungrahita ringan? Dan inilah yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Seorang anak dapat membaca dengan baik jika mampu mengidentifikasi huruf-huruf

secara tepat, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Bagi anak tunagrahita ringan membaca merupakan salah satu hal yang penting, tetapi karena kecerdasannya berada di bawah rata-rata, maka mereka sering mengalami hambatan untuk memahami simbol-simbol bahasa atau huruf-huruf, dan menggabungkan antara simbol dengan bunyi. Untuk itu diperlukan latihan yang dapat memahami bentuk dan simbol yaitu melalui latihan kesadaran persepsi visual.

Sekurang-kurangnya ada empat aspek dalam kesadaran persepsi visual yaitu: Diskriminasi Visual (*visual discrimination*), Hubungan Keruangan (*spatial relation*), Diskriminasi Bentuk dan Latar Belakang (*figure-ground discrimination*), dan Visual memori. Keterampilan persepsi visual tersebut diduga merupakan prasyarat yang harus dikuasai dan berpengaruh kuat terhadap kemampuan membaca.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan itu dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan awal membaca permulaan anak tunagrahita ringan?
2. Bagaimana kemampuan awal kesadaran persepsi visual anak tunagrahita ringan?
3. Bagaimanakah hubungan kesadaran persepsi visual terhadap kemampuan membaca?

4. Aspek kesadaran persepsi visual manakah yang paling berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca?

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan membaca maka penulis membatasi permasalahan ini pada pengaruh kesadaran persepsi visual yaitu: Diskriminasi Visual (*visual discrimination*), Hubungan Keruangan (*spstial relation*), Diskriminasi Bentuk dan Latar Belakang (*figure-ground discrimination*), dan Visual memori. Sedangkan dalam hal membaca permulaan dibatasi pada tiga unsur yaitu: kemampuan membaca huruf, suku kata, dan kata.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan “apakah latihan kesadaran persepsi visual memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan membaca permulaan anak tungrahita ringan”?

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini dikenal dengan istilah

treatment atau perlakuan sedangkan variabel terikat dikenal dengan istilah target atau behavior atau perilaku sasaran.

a. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kesadaran persepsi visual. Kesadaran persepsi visual ini menjadi variabel yang akan dilatihkan sebagai prasyarat dalam membaca. Latihan ini mencakup aspek Diskriminasi Visual (*visual discrimination*), Hubungan Keruangan (*spstial relation*), Diskriminasi Bentuk dan Latar Belakang (*figure-ground discrimination*), dan Visual memori.

b. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ini mencakup tiga aspek yaitu kemampuan mengenal huruf, membaca suku kata dan membaca kata.

2. Definisi Operasional Variabel

Proses pembelajaran membaca permulaan merupakan suatu cara atau prosedur yang sistematis dalam mengorganisir pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini adalah meningkatnya keterampilan membaca yang didasarkan pada kesadaran persepsi visual sebagai prasyarat dalam membaca permulaan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam latihan kesadaran persepsi visual untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa ditempatkan pada suatu ruangan agar dapat berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugasnya
- 2) Setelah siswa diberi apersepsi siswa posisikan secara berhadapan dengan peneliti
- 3) Siswa diberikan penjelasan tentang tugas yang harus dilaksanakan
- 4) Siswa diberikan latihan kesadaran persepsi visual mencakup diskriminasi bentuk, hubungan keruangan, diskriminasi bentuk dan latar belakang, visual memori.

- 5) Memberi umpan balik terhadap tugas-tugas yang diberikan

Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran membaca permulaan adalah sebagai berikut:

- 1) seluruh siswa ditempatkan dalam satu ruangan
- 2) siswa dikondisikan agar dapat berkonsentrasi dalam proses belajar
- 3) Setelah siswa diberi apersepsi siswa posisikan secara berhadapan dengan peneliti
- 4) Siswa diberikan penjelasan tentang tugas yang harus dilaksanakan
- 5) Memberikan pembelajaran membaca kepada siswa yang berkaitan dengan membaca permulaan mencakup aspek huruf, suku kata, kata.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah yang diteliti dan harus diuji terlebih dahulu kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian adalah: “Latihan kesadaran persepsi visual memberi pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan?”

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya peningkatan kemampuan membaca yang didasarkan kepada latihan kesadaran persepsi visual. Pada akhirnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latihan kesadaran persepsi visual terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memahami prinsip-prinsip dalam penerapan membaca permulaan bagi anak tunagrahita.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara jelas tentang latihan kesadaran persepsi visual
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan kemampuan membaca yang didasarkan kepada latihan kesadaran persepsi visual